

# KEGUNAAN TERJEMAH QUR'AN BAGI UMMAT MUSLIM

**Juairiah Umar**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Arraniry  
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

## ABSTRACT

Al-Qur'anul Karim is an everlasting Islamic miracle and reinforced by the advancement of science. He revealed Allah to the Messenger s.a.w. To bring people from darkness to light, and guide them to a straight path. Al-Qur'anul Karim was revealed to the Holy Prophet with a clear Arabic language. This phenomenon is a social demand for the success of Islamic pamphlets. And since that time Arabic became a part of Islamic existence and the basis of communication of its dakwah. The mission of our Apostle is to all mankind. The Qur'an is essential in many languages to be easily understood by Muslims. Every Muslim community needs to know the asbabun nuzul, so there is no mistake in overcoming the verses of the Qur'an. The purpose of translating the Qur'an is to know the meaning of the contents in the Qur'an, can help memorize the Qur'an by understanding the meaning. For translators Al-Quran need to master two languages, the original language (source language) and the language of translation, the language style and the privileges of both languages.

## ABSTRAK

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Al-Qur'anul Karim diturunkan kepada Rasul berbangsa Arab dengan bahasa Arab yang jelas. Fenomena ini tuntutan sosial bagi keberhasilan risalah Islam. Dan sejak saat itu bahasa Arab menjadi satu bagian dari eksistensi Islam dan asas komunikasi penyampaian dakwahnya. Misi Rasul kita adalah kepada umat manusia seluruhnya. Al-Qur'an penting diterjemahkan dalam berbagai bahasa agar mudah dimengerti ummat Muslim. Setiap ummat Muslim perlu mengetahui asbabun nuzul, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menyingkapi ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan dari terjemah Al-Qur'an adalah untuk mengetahui makna dan isi kandungan dalam Al-Qur'an, bisa membantu menghafal Al-Qur'an dengan memahami arti. Bagi penerjemah Al-Qur'an perlu menguasai dua bahasa, bahasa asli (bahasa sumber) dan bahasa terjemahan, gaya bahasa dan keistimewaan kedua bahasa tersebut.

**Kata Kunci:** *Terjemah Al-Qur'an*

### A. Pendahuluan

Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril merupakan wahyu Allah kepada seluruh manusia. Pesan Al Qur'an tidak terbatas pada pewarnaan kehidupan orang-orang tertentu, untuk lingkungan

serta kurun waktu tertentu, akan tetapi diperuntukkan kepada seluruh umat manusia

Al Qur'an juga perlu diterjemahkan dalam berbagai bahasa agar mudah dimengerti kaum muslim. Setiap kaum muslimin mengetahui sejarah pembukuan Al Qur'an, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi sebuah ayat dari Al Qur'an sebuah ayat dari Al Qur'an. Hal ini yang menjadi tujuan dari tulisan tentang terjemah Al Qur'an ini.

Al Qur'an Al Karim adalah wahyu *ilahi* yang diturunkan kepada penutup para nabi, Muhammad bin Abdullah SAW baik secara lafadz, maupun gaya bahasa yang ditulis dalam berbagai mushaf (kitab/buku lengkapnya), dan diriwayatkan darinya secara *Mutawatir*.

Al Qur'an merupakan sandaran Islam yang senantiasa dinamis dan mukjizat abadi, yang mampu mengalihkan dan senantiasa dapat mengalahkan kekuatan manusia manapun, sepanjang sejarah kehidupan umat manusia ini merupakan aturan Islam yang mencakup dengan fitrah manusia dan bersumber dari kedalaman hati nurani manusia.

## **B. Pengertian Terjemahan**

Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau singkatnya mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan, berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Terjemah, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah translation, dan dalam literatur Arab dikenal dengan terjemahan ialah usaha menyalin atau menggantikan satu bahasa melalui bahasa lain supaya dipahami oleh orang lain yang tidak mampu memahami bahasa asal atau aslinya.

Secara etimologis, terjemah berarti menerangkan atau menjelaskan seperti dalam ungkapan *بينه ووضحه*, maksudnya *بينه ووضحه* (menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya). Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, salah seorang pakar ulama Al-Qur'an dari Al-Azhar University, Mesir, kata tarjamah lazim digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

*Pertama*, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, tanpa menerangkan makna bahasa asal yang diterjemahkan.

*kedua*, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.

Dari paparan singkat tentang pengertian terjemah di atas, dapat diformulasikan bahwa terjemah pada dasarnya ialah menyalin atau mengalihbahasakan serangkaian pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dengan maksud inti pembicaraan bahasa asal yang diterjemahkan bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami langsung bahasa asal yang Sebagai contoh, buku Arab atau Inggris-ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, buku-buku bahasa Indonesia yang diterjemahkan atau dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab dan lain-lain.

Selain yang telah dikemukakan di atas, kata terjemah dalam bahasa Arab juga umum diartikan dengan biografi (riwayat hidup) seseorang, misalnya dalam ungkapan tarjamah al-Imam al Bukhari dan tarjamah al-Imam Muslim, yang masing-masing berarti biografi Imam al-Bukhari dan biografi Imam Muslim Demikian pula halnya dengan biografi-biografi tokoh yang lain semisal terjemah

Imam Abu Hanifah, tarjamah al Imam Malik, dan lain sebagainya. orang yang menerjemahkan sesuatu, termasuk Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia disebut penerjemah, juru terjemah atau juru bahasa, sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan mutarjim, tarjuman atau turjuman, di antaranya dalam ungkapan: Ibn Abbas adalah tarjuman Al Qur'an, maksudnya Ibn Abbas adalah juru bahasa (juru bicara) Al-Qur'an.

Secara bahasa terjemahan bermakna penjelasan atau keterangan secara istilah terjemahan bermakna mengungkapkan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Menerjemahkan Al Qur'an adalah mengungkapkan makna Al Qur'an dengan menggunakan bahasa lain.<sup>1</sup>

Kata **Tarjamah**, yang dalam bahasa Indonesianya biasa kita sebut dengan Terjemah, secara etimologi mempunyai beberapa arti :

1. Menyampaikan suatu ungkapan pada orang yang tidak tahu.
2. Menafsirkan sebuah ucapan dengan ungkapan dari bahasa yang sama.
  1. Menafsirkan ungkapan dengan bahasa lain.
  2. Memindah atau mengganti suatu ungkapan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

### C. Tujuan Penerjemahan Al Qur'an

1. Untuk mengetahui makna dan isi kandungan dalam Al Qur'an
2. Bisa membantu menghafalkan Al Qur'an (diakui oleh penghafal Al Qur'an) dengan memahami arti ayat yang akan dihafalkan
3. Mempelajari bahasa Arab terutama dalam menambah kosa kata yang bersumber dari Al Qur'an
4. Membantu dalam menyampaikan ceramah (pengajian) kultum
5. Terjemahan tidak boleh dijadikan sebagai pengganti Al Qur'an

### D. Macam-macam Terjemahan Al-Qur'an

Sesuai dengan pengertian terjemah yang telah di bahas sebelum ini, terjemah lazim dibedakan kedalam dua macam: terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah. Terjemah harfiah yang juga umum disebut dengan terjemah lafzhiah ialah terjemah yang dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa asal yang di terjemahkan. karnanya, bisa juga disebut dengan terjemah leterlek.

Muhammad Husain a-Dzahabi, yang namanya pernah disebut sebelum ini, membedakan terjemah harfiah ini ke dalam dua model: terjemah harfiah bi al-mitsl dan terjemah harfiah bighair al-mitsl. Yang pertama, terjemah harfiah al-mitsl ialah terjemahan yang dilakukan apa adanya, terikat dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan; sementara terjemah harfiah bighair al – mitsl ialah terjemahan yang pada dasarnya sama dengan terjemah harfiah bi al-misl, hanya saja sedikit lebih longgar keterangannya dari susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.

Adapun yang dimaksud dengan terjemah tafsiriah yang juga lazim disebut dengan terjemah maknawiah, ialah terjemahan yang dilakukan mutarjim dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemah tafsiriah/maknawiyah tidak amat terikat

---

<sup>1</sup> Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), hlm. 112-123

dengan susunan dan struktur gaya bahasa yang diterjemahkan Dengan demikian, dapatkah dikatakan bahwa jika terjemah harfiah begitu identik dengan terjemah leterlek atau terjemah lurus dalam bahasa Indonesia yakni terjemahan yang dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata atau word for word translation, maka terjemah tafsiriah/maknawiah sama persis dengan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya.

Satu hal yang patut diingatkan bahwa terjemah tafsiriah itu tetap berbeda dengan tafsir Atau dalam kalimat lain, terjemah tafsiriah bukanlah tafsir Bedanya, kata Muhammad Husain a-Dzahabi:

pertama, terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Bahasa tafsir dimungkinkan sama dengan bahasa asli katakanlah Al-Qur'an yang ditafsirkan, sedangkan terjemah tafsiriah pasti menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asli yang diterjemahkan.

buku Kedua, dalam tafsir, pembaca kitab/buku tafsir dimungkinkan melacak (teks) aslinya manakala ada keraguan di dalamnya; jadi berbeda dari terjemah tafsiriah yang tidak mudah untuk mengecek aslinya manakala ada keraguan atau kesalahan yang dijumpai pembaca.

Berbeda dengan terjemahan yang terikat dengan struktur dan susunan bahasa asal yang diterjemahkan, yang karenanya maka terjemah harfiah/lafzhiah/leterlek lurus itu bersifat kaku, maka terjemah tafsiriah/ maknawiyah/ bebas terasa luwes atau elastis. Kerigidan terjemah harfiah dan keluwesan terjemah tafsiriyah , akan semakin terasa manakala digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an sebagai ilustrasi, perhatikan terjemahan ayat ini :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Jika ayat tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka pengertiannya berarti Allah melarang seseorang membelenggu atau mengikat tangannya di atas pundaknya. Padahal, yang dimaksud oleh ayat 29 surat Al-Isra' (17) di atas adalah larangan bersikap pelit dalam membelanjakan harta di samping melarang bersikap boros. Contoh lain ketika menerjemahkan ayat :

إِنَّ رَبَّكَ لَبِاْلْمَرْصَادِ

Apabila diartikan secara leterlek, maka pemahamannya Allah selalu mengintai intai hamba-hambaNya. Padahal, yang dikehendaki oleh ayat ini ialah bahwa Allah senantiasa mengingatkan hamba untuk tidak bersikap lengah dalam mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam kehidupannya.

Seiring dengan kekakuan terjemahan harfiah di atas, maka tidaklah sulit untuk menerima sikap mufassir-semisal al-Dzahabi yang menyatakan mustahil bisa menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiah. Lebih-lebih jika itu dilakukan dengan terjemahan harfiah bi al mitsl Alasannya, demikian al-Dzahabi paling sedikit karena dua hal. Pertama, tujuan dari penurunan Al-Qur'an ke muka bumi ini untuk dijadikan bukti kebenaran bagi kenabian Muhammad Saw dan sekaligus sebagai mukjizatnya yang terbesar. Sedangkan terjemah Al-Qur'an, lebih-lebih terjemah harfiah, tidaklah mungkin dapat menerangkan semua isi kandungan Al-Qur'an bagaimana dikehendaki oleh bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Dan kedua, Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab hidayah (buku petunjuk) yang syarat dengan rambu-rambu petunjuk bagi kehidupan umat insani di dunia dan akhirat Mengingat luasnya jangkauan isi kandungan Al Qur'an yang harus diurai dengan

uslub (gaya bahasa) yang khas, maka sangatlah sulit untuk tidak mengatakan mustahil menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiah. Ibaratnya menggarami lautan yang sudah asin.

Kebenaran statement al-Dzahabi di atas tentang kemustahilan penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah, dapat diterima sepanjang terjemahan yang dilakukan mutarjim bermaksud untuk menerangkan isi kandungan Al-Qur'an yang sangat luas dan dalam itu. Akan tetap boleh jadi tidak tepat apabila sasaran yang dituju atau motivasi penerjemah hanya sebatas memperkenalkan makna kosa-kata Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh (holistik) dengan cara menerjemahkannya secara tahlili kata demi kata dan awal hingga akhir Al-Qur'an.

### **E. Syarat-Syarat Penerjemah**

Seorang penerjemah Al-Quran harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Penerjemah haruslah seorang muslim, sehingga tanggung jawab keislamannya dapat dipercaya.
2. Penerjemah haruslah seorang yang *adil* dan *tsiqah*. Karenanya, seorang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan Alquran.
3. Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata. Ia harus mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.
4. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran Al-Quran dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufasir.
5. Penerjemah menguasai dua bahasa, bahasa asli (bahasa sumber) dan bahasa terjemahan.
6. Menguasai gaya bahasa-gaya bahasa dan keistimewaan-keistimewaan dari kedua bahasa tersebut.

Selain syarat di atas, *shighat* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya dan terjemahann haruslah cocok benar dengan makna-makna dan tujuan-tujuan aslinya, dan penerjemah harus memberikan keterangan pendahuluan yang menyatakan bahwa terjemah Alquran tersebut bukanlah Al-Qur'an melainkan tafsir Al-Qur'an.<sup>2</sup>

### **F. Kesimpulan**

Terjemah alqur'an bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu terjemah harfiah (pengalihan bahasa yang dilakukan sesuai urutan kata bahasa sumber) dan terjemah tafsiriyah (alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber). menerjemahkan al-qur'an dapat dilakukan dengan metode-metode yang harus diketahui sebelumnya, seperti mengetahui huruf-huruf tambahan, kata sambung, bentuk kalimat dan mengetahui arti akar kata dalam setiap kalimat. Dengan demikian kita bisa memulai menerjemahkan al-qur'an.

Manfaat terjemah alqur'an dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu kita untuk memahami ceramah atau pidato yang di dalamnya

---

<sup>2</sup> Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa), hlm. 442-446

banyak terdapat bunyi ayat-ayat al-qur'an, selain itu banyak sekali manfaat yang dapat kita rasakan.

Sahabat, pernahkah anda merasakan nikmatnya menangis dalam shalat atau menangis ketika membaca al-Quran? Subhanallah, itu adalah sebuah kelezatan yang luar biasa, sebagaimana diilustrasikan secara tepat oleh seorang ulama salaf, “Andai para raja zhalim mengetahui kelezatannya, maka mereka akan merebutnya dari kita dengan pedang-pedang mereka” Selain itu, menangis dalam shalat dan membaca al-Quran memiliki keutamaan yang sangat tinggi, di antaranya yaitu diharamkannya mata tersebut dari jilatan api neraka (HR. Ibnu Abi Dunya), tidak diazab pada hari kiamat kelak (Hr. Al-Hakim) dan dapat melembutkan hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syahâtah, *Ulûm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Masyriq, tt.
- Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulya, 1999.
- Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metoden Ilmu-ilmu Sosial*, dalam Edi Mulyono dkk, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSod, 2013.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Ali Mutahar, *Qamûs Muthahar, Arabiy – Indunisiy*, Bandung, Mizân, 2005.
- Al-Jurjani, *al-Ta'rîfât*, Jeddah: al- abâ'ah wa al-Na r wa al-Tauzi', tt.
- al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'l m*, Beirut: Dar El-Mashreq, 1986.
- Amin Suma, Muhammad, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt.
- Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika al-Quran*, Yogyakarta: al-Qalam, 2003.
- Fuziozii, *Makalah SPT (Tafsir Ulama Mutakhkhirin)*, [//fuziiozi.wordpress.com/2013/07/19/makalah-spt-tafsir-ulama-mutaakhiriin](http://fuziiozi.wordpress.com/2013/07/19/makalah-spt-tafsir-ulama-mutaakhiriin)
- Ibnu Mandhuur, *Lisân al-'Arab*, Kairo: Dârul Hadîs.
- Ibnu Man ur, *Lisânul Arab*, Kairo, Dârul Hadîts, 2003.
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics; Hermenitics as Method, Philosophy, and Critique*, London, Boston and Henley: Routledge & Keegan Paul, 1980.
- Khalil Al-Qttan, Manna', 2010, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Manna al-Qa ân, *Mabâ is fi Ul m al-Qurân*, Man urât al A r al-Hadîts, 1973
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, New York: Macmillan Publishing Co. Tt.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, Damaskus – Syria: Maktabah al-Ghazali, 1981'.
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Munir Baalbaki, *Kamus al-Maurid, Arab- Inggris- Indonesia*, Surabaya: Halim Jaya, 2006.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Yogyakarta: PT LkiS, Pelangi Nusantara.

- Salman, S. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur' n. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 145-168.
- Sofyan Efendi, *Pengertian dan Asal usul Hermenetika*, ([//sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan](http://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan)).
- Syekh Khalid Abd. Rahman al-'âk. *Ushûl al-Tafsîr wa qawâiduhu*, Beirut: Dâral-Nafâis, 1986.
- Wahid, A. (2014). Nilai-nilai Universalitas Dakwah dalam al-Quran. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 383-294.